



HONORIFIK DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF POLISI DI POLSEK BONTOALA KOTA MAKASSAR

Abd. Rahman Rahim, Nurdin Yusuf, Azis Nojeng, Arifuddin, Nurhilalia

Abrarunismuh65@gmail.com Universitas Muhammadiyah Makassar

Nurdinyusuf81@gmail.com STIE Pelita Buana Makassar

Asisnojeng@UNM.ac.id Universitas Negeri Makassar

Arifuddin@unismuh.ac.id Universitas Muhammadiyah Makassar

Nurhilaliah08@gmail.com Universitas Ahmad Dahlan Sinjai

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian adalah bagaimanakah bentuk penerapan honorifik dalam tindak tutur direktif di kantor Kepolisian Sektor Bontoala Kota Makassar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk honorifik yang ditemukan pada pemakaian bahasa Indonesia di kantor Kepolisian Sektor Bontoala Kota Makassar. Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tinjauan sosiopragmatik, berupa satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat dalam tindak tutur direktif yang mengandung kesantunan yang digunakan oleh kalangan kepolisian dalam melayani masyarakat umum yang mengandung representasi honorifik dalam tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam pelayanan masyarakat di lingkungan kepolisian Bontoala Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, teknik simak dan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik *padan intralingual* karena penelitian ini meneliti tentang gaya berbahasa atau cara menyampaikan tuturan antara pihak kepolisian dengan masyarakat umum. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, peneliti menggambarkan simpulan bahwa tindak tutur kesantunan direktif terdapat tuturan yang diujarkan oleh penutur yang memiliki usia lebih tua dibandingkan mitra tutur yang lebih muda memiliki kesantunan yang baik. Selain itu, di lingkungan kepolisian Polsek Bontoala Makassar penutur memiliki pangkat, jabatan yang berbeda-beda namun masih tetap santun dalam berkomunikasi. Selain itu ada beberapa bentuk honorifik kekerabatan yang biasanya digunakan di Polsek Bontoala, misalnya bentuk sapaan “Kita, Ki, Iye, Ndi” yang dalam



bahasa Makassar atau Bugis, kata *kita* digunakan sebagai honorifiks dalam dua bentuk kata ganti, bisa kata ganti orang pertama jamak, atau kata ganti orang kedua tunggal maupun jamak.

Kata Kunci: Honorifik, Tindak Tutur, Kepolisian,

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah-satu kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya Bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna Bahasa. Bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun. Sarana komunikasi tersebut diistilahkan dengan bahasa (Waridah, 2016) [1] . (2009) [2] , Pendapat tersebut semakin menguatkan pentingnya penguasaan tindak tutur dalam berkomunikasi. Demikian pula halnya dengan bahasa sebagai alat yang sangat berperan dalam dunia pendidikan. Seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa., sehingga sangat tepat pendapat Yulee yang mengatakan bahwa guru dan siswa berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Yulia et al, 2019) [3] . Pendapat Yulie tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bahasa.

Selain Bahasa, tindak tutur juga sudah menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Tindak tutur (speech acts) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Apabila bahasa tidak terpelihara dengan baik maka efeknya akan menurunkan kualitas pendidikan. Dengan bahasalah sebuah proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. (Sitepu et al, 2021) [4] .



Kepolisian di Polsek Bontoala terletak di jalan Jl. Sunu No.1, Timungan Lompoa, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menganalisis tentang tindak tutur direktif dalam interaksi komunikasi di Polsek Bontoala. Anggota yang berada di Polsek Bontoala kurang lebih 100 anggota yang terdiri dari bagian Patroli, Binmas, Intel, Reserse dan lalu lintas. Penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi di Polsek merupakan salah satu bentuk komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2004) [5], tujuan utama dari bahasa adalah untuk melayani sebagai alat komunikasi atau interaksi sebuah proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan bentuk interaksi yang baik pula. Interaksi yang baik diwujudkan melalui pemahaman dan pengertian yang baik dari kedua belah pihak dalam membangun sebuah interaksi yang komunikatif. Pentingnya membangun sebuah proses komunikasi yang komunikatif, disarankan oleh (Darwis, 2018) [6] untuk memahami dan memilih terminologi yang sederhana dan lugas untuk dipahami oleh kedua belah pihak.

Searle (dalam Rohmadi 2011:21) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. Pertama, tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kedua, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ketiga, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Martinich (2001:157) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif memiliki ciri sebuah tindakan dimana mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Usaha-usaha agar mitra tutur melakukannya dilakukan dengan berbagai cara, dari yang halus misalnya meminta, sampai memaksa misalnya dengan membentak dan lain sebagainya.

Fraser (1984:39-41) mengemukakan indikator dan mengklasifikasikan tindak direktif berdasarkan keinginan penutur yang diekspresikan berkenaan dengan tindakan yang dispesifikasikan dalam isi proposionalnya sebagai berikut. *Pertama*, mitra tutur melakukan tindakan karena: (1) benar-benar keinginan penutur misalnya bertanya, meminta, memohon, memerintahkan, mendorong; (2) berdasarkan wewenang penutur, misalnya memerintah, melarang. *Kedua*, mitra tutur yakin bahwa ia berhak melakukan tindakan berdasarkan wewenang penutur, misalnya menyetujui, memaafkan, mengizinkan. *Ketiga*, ada alasan kuat bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan seperti untuk mengingatkan, menasihati, merekomendasikan, mengusulkan.

Dalam perspektif etnografi komunikasi tuturan direktif sangat ditentukan kekuatannya



oleh latar tutur, pelaku tutur, tujuan tutur, nada tutur, sarana tutur, norma tutur dan jenis tutur. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan tindak tutur: (a) setiap penutur memiliki sesuatu dalam pikirannya sehingga mitra tutur harus membuat inferensi maksud tindakan yang diharapkan oleh penutur, dan (b) setiap tindak tutur membawa dampak tertentu. Dampak tindak direktif dapat dilakukan lawan tutur bersama penutur atau tindak yang dilakukan penutur atas izin lawan tutur bergantung pada tindak yang diharapkan penutur baik dalam hubungan seajar (solidaritas) maupun dalam hubungan atasan–bawahan. Daya ilokusi direktif yang lain menurut (Brown and Levinson 1978) berkisar pada nosi muka positif dan negatif.

Berkaitan dengan kajian mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif, penelitian bentuk tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain pernah dilakukan oleh Prayitno (2011), Ningsih (2014), dan Tressyalina (2012). Dari peneliti tersebut ditemukan beberapa bentuk tindak tutur direktif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ketiga peneliti tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga peneliti tersebut adalah penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang mengandung unsur honorifik.

Honorifik adalah suatu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan penghormatan sebagai bentuk sapaan kepada orang lain (Kridalaksana 2016). Brown, (2011:19) menjelaskan honorifik secara lebih luas sebagai bentuk penghormatan untuk menunjuk posisi relatif mitra tutur, referen, dan orang di sekitar. Penggunaan honorifik juga sering ditandai sebagai salah satu aspek kesantunan dalam berbahasa. Aspek ini secara spesifik merupakan formula kesantunan yang dapat berbentuk afiks, kata, dan struktur kalimat (Richards dan Schmidt, 2010). Honorifik juga memiliki beberapa jenis yang dapat digolongkan menjadi dua aspek, yakni aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan (Suhandra, 2014:111). Honorifik adalah pilihan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan tutur. Dinamika perkembangan masyarakat ditinjau dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, sangat berdampak pada penggunaan bahasa khususnya penggunaan honorifik (Lilis et al. 2021:16). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmadin and Sulfiah (2020) bahwa penggunaan honorifik dipengaruhi oleh kaidah suku atau normabudaya yang berlaku di tengah masyarakat pengguna bahasa. Dalam berkomunikasi lawan bicara akan berada dalam situasi merasa dihormati sesuai harapannya apabila honorifik digunakan sesuai dengan norma kesantunan yang dianut (Eelen, 2001). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa honorifik dalam melakukan tindak tutur sangat perlu dilakukan



kesantunan atau honorific pihak aparat kepolisian yang berada di Polsek Bontoala Kota Makassar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bentuk honorific pada tataran tindak tutur direktif dan strategi kesantunan direktif. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti menemukan 6 bentuk honorific yaitu pada tataran tindak tutur direktif yaitu meminta, memerintah, mengajak, menyuruh, menasehati dan mengkritik. .

a. Bentuk tindak tutur meminta

Tindak tutur meminta menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur.

Data 1

Fitriah : Saya mau melapor, buku nikah saya hilang, Pak.

Imran : Mana surat keterangan hilangnya, Ibu?

Konteks:

Tuturan terjadi disela-sela istirahat di Polsek Bontoala, Pada saat itu terjadi situasi komunikasi antara aparat kepolisian dengan anggota masyarakat. sebagai aparat kepolisian meminta surat keterangan hilang untuk mengurus lebih lanjut Buku Nikah yang hilang dari Fitriah (Mt).

Tuturan (b), “*mana surat keterangan hilangnya, Ibu?*”. Tuturan tersebut masuk dalam bentuk tindak tutur direktif meminta yang ditandai dengan penanda lingual (mana). Penanda lingual dalam tuturan itu, secara tidak langsung meminta kepada mitra tutur agar memperlihatkan bukti keterangan hilang. Agar tuturan Pak Polisi terkesan santun maka perintah (meminta) diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Demikian pula halnya dengan bentuk sapaan “Ibu” yang digunakan oleh penutur membuktikan bahwa bentuk honorific masih tetap terjaga dalam pemakaian Bahasa Indonesia di lokasi penelitian. .

b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah

Data 2

Yusriatia : Assalamualaikum, Pak

Irwan : Waalaikumsalam, ada yang bisa saya bantu Ibu?



Yusriatia : Saya mau bertemu dengan anakku, Pak yang semalam ditangkap di Warkop

Irwan : Iye, silakan duduk dulu Ibu!

Konteks:

Tuturan terjadi disela-sela kegiatan laporan kehilangan dompet yang berisi ATM, KTP, SKCK. Irwan (Pn) sebagai aparat kepolisian yang memerintah Yusriatia (Mt) untuk duduk sehingga bisa berlangsung perbincangan secara jelas. .

Tuturan data di atas, “*Iye, silakan duduk dulu Ibu!*”. Irwan sebagai aparat kepolisian yang berwenang memerintah Yus (pelapor) agar melaksanakan perintah dari Irwan untuk duduk terlebih dahulu. Dilihat dari segi makna yang disampaikan memuat perintah dari Irwan terhadap Yus. Tuturan tersebut menggambarkan bentuk tuturan direktif memerintah yang ditandai dengan pemerkah lingual. Kedudukan Irwan memposisikan Yus lebih rendah sehingga Yus melakukan suatu hal yang diperintahkan oleh Irwan. Aparat kepolisian (Irwan) memberikan tuturan honorific dalam memerintahkan kepada tamunya agar segera duduk. Data di atas merupakan bukti bahwa sekalipun pihak kepolisian berada posisi yang lebih terhormat namun, bentuk honorific dalam memerintah mitra tutur masih tetap terjaga. Penggunaan bentuk sapaan “*iye, Ibu*” membuktikan bahwa pihak kepolisian di Polsek Bontoala senantiasa menggunakan honorific dalam berkomunikasi secara resmi di tempat kerja.

c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Data 3

Haikal : “Semua datanya harus diisi ya Dek!”

Gugun : “Siap, Pak”

Konteks:

Tuturan terjadi disela-sela kegiatan pembuatan SKCK di Polsek Bontoala Kota Makassar, Haikal (Pn) sebagai aparat kepolisian meminta agar Gugun (Mt) untuk mengisi data secara lengkap.

Tuturan “*semua datanya harus diisi yah, Dek!*”. Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yang mengungkapkan adanya sebuah kalimat perintah dari Haikal agar mitra tutur mengisi data-data guna memenuhi persyaratan pembuatan SKCK. Pada tuturan tersebut terdapat pemerkah lingual. Tuturan Haikal terhadap Gugun termasuk tindak tutur direktif menyuruh Gugun agar



melakukan sebuah tindakan yang diinginkan Haikal. Pemakaian bentuk sapaan “Dek” adalah bukti kesantunan berbahasa atau bentuk honorific yang digunakan oleh aparat kepolisian di Polsek Bontoala Kota Makassar.

d. Bentuk Tindak Tutur Direktif Mengajak

Data 4

Wawan : Saya mau bertemu adekku atas nama Fauzil 2 pekan lalu ditahan

Haikal : Mari ikuti saya Pak ke lantai 2

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika Wawan melapor kepada Haikal untuk ingin bertemu adiknya yang sudah ditahan sejak 2 pekan yang lalu. Haikal yang bertugas sebagai aparat kepolisian dan wawan sebagai pelapor.

Tuturan “*Mari ikuti saya pak ke lantai 2*”. Haikal mengajak Wawan untuk naik ke Lantai 2 agar langsung bertemu. Hal demikian juga sudah merupakan salah-satu tanggung jawab Haikal sebagai aparat kepolisian. Tuturan yang disampaikan Haikal sebagai bentuk tindak tutur direktif mengajak. Pada data tersebut, pihak kepolisian (Haikal) menggunakan bentuk sapaan “Pak” karena mitra tuturnya berusia dewasa dan layak disapa secara santun dengan bentuk sapaan tersebut.

e. Bentuk Tindak Tutur Direktif Memberi Nasihat

Data 5

Irwan : Kita ambilji nomor penyidiknya?

Faidul : Tidak sempat, Pak

Irwan : Harusnya kita ambil Ndi, supaya lebih mudahki dapat informasi dari beliau.

Konteks:

Tuturan terjadi disela-sela kegiatan istirahat, Irwan yang bertugas sebagai aparat kepolisian sedangkan Faidul sebagai pelapor.

Tuturan “*Harusnya kita ambil Ndi, supaya lebih mudahki dapat informasi dari beliau.*”. Irwan yang berwenang memberi informasi, arahan dan nasihat kepada Faidul dengan tuturan tersebut menggambarkan bentuk tuturan direktif menasehati yang ditandai dengan pemarkah lingual. Dalam hal itu, menasehati pada dasarnya sebagai bentuk memberikan anjuran, petunjuk, dan



saran kepada Faidul. Kedudukan Irwan pada saat itu lebih tinggi, yang secara sosial perpengalaman hidup lebih lama dan lebih luas serta lebih tua umurnya daripada Faidul. Dalam pemakaian unsur direktif menasihatai, pihak kepolisian masih tetap menggunakan honorific dengan menggunakan interfrensi morfologis sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Hal itu dapat dilihat dengan pemakaian honorific “Kita, dan ki” sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan direktif pihak kepolisian masih dikategorikan sebagai bentuk direktif yang santun

f. Bentuk Tindak Tutur Direktif Mengkritik

Data 6

- Naida : Saya mau besuk suamiku, Pak
Irwan : Siapa namanya suami ta, Ibu?
Naida : Saya tidak tahu, saya baru mau pastikan suamiku yang ditahan atau bukan
Irwan : Biar nama suamita tidak ditahu Ibu?

Konteks:

Tuturan yang terjadi disela-sela kegiatan membesuk, Irwan (Pn) yang bertugas sebagai aparat kepolisian dan Naida (Mt) sebagai pelapor.

Tuturan , “*Biar nama suamita tidak ditahu?, Ibu, Ibu*”. Tuturan terjadi saat Irwan sebagai aparat kepolisian menanyakan nama suami Ibu yang melapor. Pada momen tersebut pihak pelapor memberikan jawaban yang kurang tepat sehingga mengundang kelucuan bagi pihak kepolisian. Dalam tuturan tersebut menjadi pemarkah lingual yang di dalamnya memuat teguran. Secara tidak langsung maksud dari Irwan agar dapat memudahkan pengecekan sehingga bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan direktif menyarankan ditunjukkan dengan penggunaan bentuk honorific “ta” sebagai klitika dari bentuk sapaan santun “kita” bagi penutur bahasa Bugis dan Makassar.

1. Strategi Kesantunan Direktif

a. Strategi Kesantunan Langsung

Karakteristik perwujudan sub-TTD langsung pelayanan masyarakat



umum di lingkungan kepolisian, Polsek Bontoala Kota Makassar. Sub-TTD langsung Polsek Bontoala berkarakter *permintaan* yang halus. Pemarkah lingualnya langsung berverba performative implisit *saya minta* kepada Mt supaya membantu melakukan sesuatu yang diinginkan oleh Pn.

Data 7

Eksplikatur	: <i>Saya minta foto yang berukuran kecil yah, Pak</i>
Pemarkah Lingual	: Imperatif
Penanda Nonlingual	: - Penutur memiliki postur lebih besar - Penutur berjenis kelamin laki-laki - Diduga Pn meminta foto kepada Mt.
Implikatur	: Pn meminta foto berukuran kecil
Maksud sub-TTD	: <i>Minta</i>
Konteks	: Tuturan terjadi diela-sela kegiatan pembuatan SKCK di Polsek Bontoala Kota Makassar. (Pn) sebagai aparat kepolisian yang meminta berkas SKCK kepada Mt.

Pada tuturan di atas terdapat data bahwa penutur (Pn) bertutur dengan intonasi sedang dan tidak begitu kasar atau tidak begitu keras kepada mitra tuytur (Mt) dalam hal *meminta*.

b. Strategi Kesantunan Tidak Langsung

Karakteristik perwujudan sub-TTD tidak langsung pelayanan masyarakat umum dilingkungan kepolisian, Polsek Bontoala Kota Makassar. Karakter pelayanan masyarakat umum di lingkungan kepolisian Polsek Bontoala yang dipantulkan melalui sub-TTD tidak langsung tersebut dapat dilihat dari eksplikturnya berbentuk intonasi tanya dalam hal *memerintah*. Tidak ada pemarkah lingual yang mengandung ajakan.

Data 21

Eksplikatur	: Sudah ada? Silakan ke ruangan!
Pemarkah lingual	: Intonasi tanya
Penanda Nonlingual	: -penutur memiliki postur lebih besar -penutur berjenis kelamin laki-laki dan lebih tua - topik pembicaraan tentang laporan kehilangan buku



nikah.

Implikatur : Pn meminta Mt ke ruangan.

Maksud sub-TTD : *Perintah*

Konteks : Tuturan terjadi disela-sela kegiatan laporan kehilangan Mt kepada Pn. (Pn) yang bertugas sebagai aparat kepolisian sedangkan (Mt) sebagai pelapor.

Berdasarkan temuan dari bentuk tindak tutur direktif peneliti menyimpulkan bahwa pada tindak tutur direktif dalam interaksi komunikasi di Polsek Bontoala Kota Makassar. Konteks dari peristiwa tutur pada kutipan di atas yaitu penutur mengajak mitra tutur untuk sama-sama mengerjakan berkomunikasi dengan Bahasa yang santun. Aparat kepolisian menggunakan tuturan tersebut dengan tidak tegas yang disertai sikap ramah. Tuturan bertujuan agar permintaannya dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan baik.. Dengan bentuk tuturan seperti itu, pihak polisi menghormati status mitranya sehingga tergolong santun. Selain menunjukkan sikap yang ramah, polisi juga menggunakan honorifik kata ganti orang-*ki*. Polisi menggunakan tuturan tersebut sebagai perintah agar tuturan yang disampaikan secara halus dan akrab sehingga tuturan perintah tersebut tidak terkesan menekan

Peristiwa tutur dan situasi kekerabatan adalah dua hal yang saling berpengaruh. Oleh masyarakat Makassar, antara dua hal tersebut menjadi sangat penting. Masyarakat Makassar benar-benar memperhatikan penggunaan tuturan pada ranah kekerabatan. Di sekolah, kekerabatan yang dimaksud bukan dalam artian ikatan dara atau persaudaraan, tetapi lebih pada ikatan kesukuan dan relasi dinamis antara penutur dengan mitra tutur, atau polisi dengan pelapor dalam lingkup Polsek Bontoala. Ada beberapa bentuk honorifik kekerabatan yang biasanya digunakan di masyarakat ternaya juga digunakan di kantor tersebut, misalnya bentuk sapaan “Kita, Ki, Iye, Ndi”

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, peneliti menggambarkan simpulan bahwa

mengenai strategi kesantunan direktif, analisis strategi pada strategi langsung peneliti menemukan 5 data (11, 20, 24, 22 dan 01), sedangkan pada analisis strategi tidak langsung peneliti menemukan 5 data (18, 19, 21,23, 25). Dari temuan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan tindak tutur kesantunan direktif terdapat tuturan yang diujarkan oleh penutur yang memiliki usia lebih tua dibandingkan mitra tutur yang lebih muda memiliki kesantunan yang baik. Selain itu, di lingkungan kepolisian Polsek Bontoala Makassar penutur memiliki pangkat, jabatan dan wewenang di suatu institusi memiliki kesantunan yang baik juga. Setiap bahasa tentu memiliki keunikannya masing-masing. Begitu pula bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, seperti Makassar dan Bugis. Jika dalam bahasa Indonesia honorifiks



kita adalah bentuk kata ganti orang pertama jamak. Namun, dalam bahasa Makassar atau Bugis, kata *kita* digunakan sebagai honorifiks dalam dua bentuk kata ganti, bisa kata ganti orang pertama jamak, atau kata ganti orang kedua tunggal maupun jamak.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmita, W., & Ratna, E. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Nusa Indah Banuaran Padang. In *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (pp. 139–147).
- Etikasi, D. (2012). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru). In *Pendidikan Bahasa Indonesia* (Issue I, pp. 1–8).
- Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada Krl Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2, 228–238. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM SINETRON PREMAN PENSIUN DI RCTI | Jurnal Sastra Indonesia. In *Jurnal Sastra Indonesia* (Vol. 8, Issue 1, pp. 33–39). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855>
- Nawir, M. (2021). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Kepada Murid Pada Taman Kanak Kanak di Kabupaten Gowa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Syah, N. A. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di Tv One (Tinjauan Pragmatik). In *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 1, Issue 1, p. 94). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01105>